



PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Tsalties Ulifatin Nada^{1*}, Vicky Dwi Wicaksono², Ari Metalin Ika Puspita³, Hendrik Pandu Paksi⁴

^{1*,234} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 5 November 2025

Revisi 13 November 2025

Diterima 25 November 2025

Kata kunci:

Keterampilan berpikir kritis, komunikasi, PBL, pendidikan pancasila

Abstract

This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on students' critical thinking and communication skills, as well as to determine the improvement of both skills in Pancasila Education learning for grade V at SDN Pakis I Surabaya. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design and involves 40 students, consisting of 20 students of grades V-A and V-B as the experimental group, and 20 students of grades V-C and V-D as the control group, with a nonequivalent control group design. Data collection was carried out through tests and questionnaires, while data analysis included descriptive tests, prerequisite tests (normality and homogeneity), hypothesis tests and N-Gain tests using SPSS version 26. The results of the T test showed a significant effect of the PBL model on critical thinking skills (sig. 0.006 < 0.05) and communication skills (sig. 0.006 < 0.05). Furthermore, the N-Gain analysis showed a significant increase in both skills, with an average N-Gain score of 0.55 for critical thinking skills (medium category) and 0.72 for communication skills (high category). These findings confirm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, serta untuk mengetahui peningkatan kedua keterampilan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN Pakis I Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen dan melibatkan 40 siswa, terdiri dari 20 siswa kelas V-A dan V-B sebagai kelompok eksperimen, serta 20 siswa kelas V-C dan V-D sebagai kelompok kontrol, dengan rancangan nonequivalent control group. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan angket, sedangkan analisis data meliputi uji deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), uji hipotesis serta uji N-Gain menggunakan SPSS versi 26. Hasil uji T menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis (sig. 0,006 < 0,05) dan keterampilan komunikasi (sig. 0,006 < 0,05).

Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, dengan rata-rata skor N-Gain keterampilan berpikir kritis sebesar 0,55 (kategori sedang) dan keterampilan komunikasi sebesar 0,72 (kategori tinggi). Temuan ini menegaskan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Tsaltsa Ulifatin Nada

[*tsaltsa.21180@mhs.unesa.ac.id](mailto:tsaltsa.21180@mhs.unesa.ac.id)

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di Indonesia memiliki peran sentral sebagai pedoman karakter bangsa, dengan tujuan menanamkan nilai Pancasila dalam sikap dan cara berpikir siswa (Widhayaka & Najicha, n.d.). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dirancang secara aktif dan bermakna supaya peserta didik tidak cuman paham akan konsep nilai, juga bias menerapkan ke kehidupan sehari-hari, berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial, serta mengomunikasikan pendapatnya dengan cara yang santun dan bertanggung jawab (Mesak et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan abad ke-21 juga menuntut pengembangan keterampilan esensial, salah satunya adalah berpikir kritis dan komunikasi (Robbani, 2025).

Keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membangun sikap demokratis, adil, dan bijaksana pada diri siswa (Faiza et al., 2024). Konteks pembelajaran PPKn menekankan keterampilan komunikasi siswa, keterampilan komunikasi juga jadi aspek penting yang dapat dikembangkan pada peserta didik (Yusron et al., 2020). Keterampilan berkomunikasi memungkinkan siswa dalam mengekspresikan ide mengenai nilai kebangsaan, hak maupun kewajiban sebagai masyarakat, dan hidup bermasyarakat berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan (Nugraha & Paksi, 2022). Sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif harus dirancang agar siswa memahami konsep, serta mampu mengimplementasikan pada kehidupan nyata, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara santun.

Problem Based Learning (PBL) secara alami mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (Fonna & Nufus, 2024). Siswa diarahkan kepada konflik nyata yang mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi informasi, dan menyimpulkan secara rasional yang semuanya merupakan elemen utama

dalam berpikir kritis (Facione, 2011). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji efektivitas model melalui integrasi penekanan dua keterampilan sekaligus secara simultan, yakni berpikir kritis dan komunikasi masih terbatas (Maqbullah et al., 2018). Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk kebaruan yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dasar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) oleh peneliti kepada beberapa guru di SDN Pakis I Surabaya, diketahui bahwa terdapat keterbatasan guru dalam mengimplementasikan model *Problem-Based Learning* (PBL) di Pendidikan Pancasila yaitu kurangnya pemahaman serta pelatihan guru terkait PBL, keterbatasan sumber daya, serta dominannya pendekatan tradisional seperti ceramah. Model pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya efektif untuk menumbuhkan keterlibatan aktif dan berpikir reflektif siswa. Siswa pun menunjukkan respon yang belum maksimal karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif seperti PBL. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas guru dalam menerapkan model PBL serta mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis (Putri et al., 2024). Hal ini selaras pada topik yang diangkat, yaitu pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang bertujuan untuk menjawab tantangan nyata di lapangan serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Fransiska et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok yang mendapatkan perlakuan PBL (kelompok eksperimen) dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (kelompok kontrol) melalui tes sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest-posttest*) (Novianti, 2024). Hasil dari kedua kelompok kemudian dianalisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan komunikasi setelah penerapan model PBL.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pakis 1 Surabaya dengan populasi yakni siswa kelas V di SDN Pakis 1 Surabaya serta untuk sampel didapatkan melalui desain *nonequivalent control grup* yaitu terdiri dari kelas V-A dan B sebagai kelompok eksperimen dengan 20 siswa/i yang menerima pembelajaran PBL serta kelas V- C dan D sebagai kelompok kontrol dengan 20 siswa/i yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data meliputi tes mengukur keterampilan berpikir kritis yang disajikan dalam bentuk soal dan angket untuk mengukur keterampilan komunikasi yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert mulai dari *Sangat Tidak Setuju* hingga *Sangat Setuju* (Kurniawan, 2022). Setiap butir pernyataan dikembangkan berdasarkan dimensi keterampilan komunikasi. Instrumen penelitian yang telah disusun kemudian divalidasi secara teoretis oleh para ahli dengan tujuan untuk memastikan kelayakan instrumen tersebut dalam penelitian. Kemudian untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis penelitian ini, data yang diperoleh baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen kemudian diolah serta dianalisis dengan bantuan Program SPSS versi 26. Adapun uji yang digunakan yakni uji deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), uji hipotesis serta uji N-gain.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN Pakis 1 Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan Model Problem Based Learning (PBL), yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi. Sementara itu, variabel dependen mencakup dua aspek kemampuan siswa yang diukur sebagai hasil dari perlakuan tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Kedua keterampilan ini diamati dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di jenjang Sekolah Dasar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur kemampuan membaca serta hasil belajar peserta didik. Sebelum kedua tes tersebut dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan proses uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Adapun uji instrumen penelitian meliputi:

1. Uji Instrumen penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan mengetahui sejauh mana setiap butir soal dalam instrumen tes memiliki tingkat kesesuaian atau keakuratan mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas terhadap butir-butir soal dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26. Melalui analisis tersebut, masing-masing item soal dievaluasi berdasarkan nilai korelasi (r_{hitung}) yang dibandingkan dengan nilai kritis pada r tabel. Adapun Rincian hasil analisis uji validitas terhadap soal-soal tes disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Hasil Uji		Keputusan
	r_{hitung}	r_{tabel}	
1	0,511	0,312	Soal Valid
2	0,510	0,312	
3	0,512	0,312	
4	0,516	0,312	
5	0,562	0,312	
6	0,381	0,312	
7	0,446	0,312	
8	0,401	0,312	
9	0,418	0,312	
10	0,430	0,312	
11	0,509	0,312	
12	0,408	0,312	
13	0,394	0,312	
14	0,371	0,312	
15	0,345	0,312	

Berdasarkan hasil uji instrumen tes diatas, diketahui bahwa nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan pengujian adalah sebesar 0,312. Dari hasil analisis pada tabel yang ditampilkan melalui output SPSS, terlihat bahwa ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dalam instrumen soal memiliki hubungan korelasional yang cukup kuat dengan skor total, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal dalam tes tersebut memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Peneliti memakai SPSS versi 26 untuk menganalisis reliabilitas instrument. Dalam menentukan apakah suatu instrumen dianggap reliabel atau tidak didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* ($> 0,60$), maka instrumen dinyatakan reliabel, yang berarti memiliki tingkat konsistensi yang baik dan sebaliknya. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas instrument soal yakni:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.694	15

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas tersebut, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,694. Nilai ini melebihi batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,60. Dengan demikian didapatkan kesimpulan bahwa seluruh 15 item soal tergolong reliabel dengan konsistensi internal baik, sehingga dapat dipercaya ketika digunakan untuk mengukur variable dalam penelitian.

2. Uji Deskripsi

Uji data deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang kondisi keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model PBL. Sehingga, analisis ini menjadi dasar dalam menginterpretasikan pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan. Adapun hasil dari uji deskriptif disajikan pada tabel berikut:

1) Uji Deskripsi Pretest Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi

Tabel 3. Hasil Uji Deskripsi Pretest

Descriptive Statistics				
	Kelas	Mean	Std. Deviation	N
Pretest	Kelas Kontrol	48.90	3.127	20
	Kelas Eksperimen	48.10	2.936	20
	Total	48.50	3.021	40

Berdasar pada data yang didapatkan di atas, terlihat bahwa peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata gabungan untuk keterampilan

berpikir kritis dan keterampilan komunikasi sebesar 48,10 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,936. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam aspek tersebut relatif homogen dan tidak menyimpang jauh dari nilai rata-rata. Sedangkan untuk kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi sebesar 48,90 dengan standar deviasi 3,127. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa capaian siswa pada kelas kontrol sedikit lebih tinggi, namun sebaran data menunjukkan variasi yang sedikit lebih besar dibandingkan kelas eksperimen

2) Uji Deskripsi Posttest Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi

Tabel 4. Hasil Uji Deskripsi Posttest

Descriptive Statistics				
	Kelas	Mean	Std. Deviation	N
Berpikir Kritis	Kelas Kontrol	47.10	2.337	20
	Kelas Eksperimen	49.70	3.278	20
	Total	48.40	3.103	40
Keterampilan Komunikasi	Kelas Kontrol	67.40	2.437	20
	Kelas Eksperimen	70.00	3.146	20
	Total	68.70	3.073	40

Berdasar pada data yang didapatkan di atas, terlihat bahwa peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata keterampilan berpikir kritis sebesar 49,70 dengan standar deviasi sebesar 3,278. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi dengan tingkat penyebaran nilai yang relatif moderat. Kemudian pada kelas kontrol diperoleh nilai rerata keterampilan berpikir kritis sebesar 48,40 dan standar deviasi sebesar 3,103 yang mengindikasikan bahwa persebaran skor antar individu relatif lebih merata. Sementara itu, pada pengukuran keterampilan komunikasi, kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor sebesar 70,00 dengan standar deviasi sebesar 3,146. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berkontribusi terhadap pencapaian keterampilan komunikasi yang lebih tinggi. Adapun pada kelompok kontrol, skor rata-rata keterampilan komunikasi siswa tercatat sebesar 67,40 dengan standar deviasi 2,437, yang menunjukkan pencapaian yang lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen

3. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas diterapkan pada data yang mencerminkan kemampuan membaca dan hasil belajar siswa. Untuk menguji normalitas data, digunakan rumus *Shapiro-Wilk*. Berikut disajikan hasil uji normalitas pada data pretest keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yakni:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Pretest	Kelas Kontrol	.941	20	.247
	Kelas Eksperimen	.977	20	.883
Berpikir Kritis	Kelas Kontrol	.929	20	.149
	Kelas Eksperimen	.935	20	.194
Keterampilan Komunikasi	Kelas Kontrol	.970	20	.748
	Kelas Eksperimen	.932	20	.170
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Berdasarkan data yang didapatkan di atas, menunjukkan keseluruhan data yang mencakup pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol memenuhi asumsi distribusi normal dengan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sehingga data tersebut layak untuk digunakan dalam pengujian prasyarat analisis lanjutan dan pengujian hipotesis.

2) Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, analisis homogenitas dilakukan dengan menggunakan metode *Levene's Test for Equality of Variances*. Uji Levene digunakan untuk membandingkan varians dari dua kelompok data. Berikut ini disajikan hasil uji homogenitas terhadap data keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa pada kedua kelas:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.321	1	38	.575
	Based on Median	.314	1	38	.579
	Based on Median and with adjusted df	.314	1	37.826	.579
	Based on trimmed mean	.318	1	38	.576
Berpikir Kritis	Based on Mean	3.416	1	38	.072
	Based on Median	3.234	1	38	.080
	Based on Median and with adjusted df	3.234	1	35.202	.081
	Based on trimmed mean	3.415	1	38	.072
Keterampilan	Based on Mean	2.483	1	38	.123
Komunikasi	Based on Median	2.322	1	38	.136
	Based on Median and with adjusted df	2.322	1	36.845	.136
	Based on trimmed mean	2.483	1	38	.123

Berdasarkan seluruh hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik data kemampuan awal maupun akhir, baik untuk keterampilan berpikir kritis maupun keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen dengan nilai signifikansi (Sig.) Levene lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis statistik berikutnya, seperti uji hipotesis

4. Uji Hipotesis

1) Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Berpikir Kritis	Equal variances assumed	3.416	.072	2.888	38	.006
	Equal variances not assumed			2.888	34.350	.007
Keterampilan	Equal variances assumed	2.483	.123	2.922	38	.006
Komunikasi	Equal variances not assumed			2.922	35.765	.006

Hasil nilai t hitung pada variable keterampilan berpikir kritis = 2,888 lebih besar dari t tabel = 2,02439 ($2,888 > 2,02439$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas control. Kemudian t hitung pada variable keterampilan komunikasi = $2,922 > 2,02439$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam keterampilan komunikasi siswa.

5. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk menganalisis tingkat peningkatan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berikut ini disajikan hasil uji N-Gain :

Tabel 8. Hasil Uji N-Gain

Descriptives			Statistic	Std. Error
NGain_	Mean		78.15	1.250
Berpikir Kritis	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	75.62	
		Upper Bound	80.68	
	5% Trimmed Mean		78.06	
	Median		78.00	
	Variance		62.490	
	Std. Deviation		7.905	
	Minimum		64	
	Maximum		94	
	Range		30	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		.285	.374
	Kurtosis		-.634	.733
	Mean		83.90	1.241

NGain_Ket	95% Confidence	Lower Bound	81.39	
erampilan	Interval for Mean	Upper Bound	86.41	
Komunikasi	5% Trimmed Mean		83.83	
	Median		83.00	
	Variance		61.579	
	Std. Deviation		7.847	
	Minimum		70	
	Maximum		100	
	Range		30	
	Interquartile Range		13	
	Skewness		.211	.374
	Kurtosis		-.756	.733

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata N-Gain keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) diperoleh sebesar 78 dengan standar deviasi 7,91 dengan rentang skor 64–94. Nilai median 78 dan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 75,62–80,68 menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa relative tinggi dan konsisten. Nilai skewness 0,285 dan kurtosis -0,634 mengindikasikan distribusi data yang mendekati normal sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan secara representatif.

Untuk keterampilan komunikasi, hasil rata-rata N-Gain mencapai rata-rata sebesar 83,90 dengan standar deviasi 7,85 dengan skor minimum 70 dan maksimum 100. Nilai median 83 dan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 81,39–86,41 yang berarti rata-rata peningkatan keterampilan komunikasi siswa juga tergolong tinggi dan stabil menandakan peningkatan stabil. Skewness 0,211 dan kurtosis -0,756 juga memperlihatkan distribusi data yang relatif normal.

Diperoleh Secara keseluruhan, hasil N-Gain ini memperlihatkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* PBL pada pembelajaran di kelas V

Sekolah Dasar berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang tergabung dalam kelas eksperimen, yaitu siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui pendekatan PBL memperoleh nilai perbedaan yang signifikan dengan siswa pada kelas kontrol. Uji t menunjukkan bahwa pada keterampilan berpikir kritis memperoleh nilai t hitung lebih besar dari t table pada uji hipotesis serta diperkuat oleh nilai signifikansi ($0,006 < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL secara efektif mampu merangsang aktivitas berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat (Susanto, 2016), yang menyatakan bahwa PBL merupakan pendekatan konstruktivistik yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah yang sistematis.

2. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Komunikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi siswa. Siswa yang tergabung dalam kelas eksperimen, yaitu siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui pendekatan PBL memperoleh nilai perbedaan yang signifikan dengan siswa pada kelas kontrol. Uji t menunjukkan bahwa pada keterampilan komunikasi siswa memperoleh nilai t hitung lebih besar dari t table pada uji hipotesis serta nilai signifikansi juga menunjukkan hasil $< 0,05$ ($0,006 < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) kembali ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hal

tersebut juga diperkuat dengan pendapat (Hargie, 2021), bahwa pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan interaksi sosial, seperti PBL, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

3. Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi

Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa kelas V. Pada keterampilan berpikir kritis, rata-rata skor N-Gain sebesar 0,55 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan keterampilan komunikasi mencapai skor 0,72 yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap kedua keterampilan, dengan pengaruh yang lebih kuat pada aspek komunikasi. PBL memungkinkan siswa untuk aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi kelompok, serta mempresentasikan solusi secara terbuka, yang tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga meningkatkan kemampuan menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain. Proses ini secara alami mengintegrasikan pengembangan soft skills ke dalam pembelajaran, menjadikan PBL sebagai model yang relevan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Pencapaian kategori sedang pada berpikir kritis juga menjadi refleksi bahwa meskipun meningkat, kemampuan analitis siswa perlu terus diasah melalui penerapan strategi PBL secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Merujuk pada temuan studi serta pembahasan terkait pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi pada pendidikan pancasila siswa kelas V sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa; 1) Model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Pakis I Surabaya yang dibuktikan dengan uji independent sample T-test yang memperoleh skor signifikansi ($0,006 < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, 2) Model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V di SDN Pakis I Surabaya yang dibuktikan dengan uji independent sample T-test yang memperoleh skor signifikansi ($0,006 < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) kembali ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, 3) Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti

efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 0,55 dalam kategori sedang, sedangkan keterampilan komunikasi meningkat lebih tinggi dengan skor rata-rata 0,72 dalam kategori tinggi..

Temuan ini memberikan implikasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan model PBL dalam Pendidikan Pancasila karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Namun, penelitian ini masih memiliki ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut seperti melibatkan variabel lain dan menggunakan pendekatan campuran untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Faiza, R. D., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., Novitasari, D., & Setiawan, R. D. (2024). Implementasi Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Kewajiban dan Hak pada Kelas 3 SDN Kalisari II/513 Surabaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(2), 281–288.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 22–30.
- Fransiska, S., Purnama Sari, D., & Nasution, A. R. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong*. Institus Agama Islam Negeri Curup.
- Kurniawan, H. (2022). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Deepublish.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(2).
- Mesak, O. I., Koro, M., & Ratu, K. T. R. A. (2025). PENGARUH MODEL PBL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA KELAS 6 DI UPTD SDI OETETE 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 274–284.

- Novianti, R. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar IPA Di Smp Negeri 1 Adiluwih. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 496–506.
- Nugraha, B. I., & Paksi, H. (2022). Pengembangan Media Komik Pengamalan Pancasila “KOMPAS” Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 214–223.
- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963.
- Robbani, H. (2025). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 79–85.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Widhayaka, A. R., & Najicha, F. U. (n.d.). *PERAN NILAI PANCASILA DAN SEMANGAT BELA NEGARA BAGI GENERASI MUDA DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL*.
- Yusron, M., Metalin, A., Puspita, I., & Puspitaningsih, F. (2020). *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(1) (2020) 39-45. 3(2016), 39–45.